



EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin

E-ISSN : 3063-5047

Lembaga Penelitian Dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Yayasan Almahmudi Bin Dahlan

Website: <https://j-educa.org/index.php/educazione>

Peran Budaya dalam Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Beragama di Masyarakat

Mutiara Hasni

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: mutiarahasni78@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. Artikel ini membahas tentang peran budaya dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. Artikel ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya dapat ditanamkan melalui pendidikan, tradisi, dan kegiatan keagamaan. Artikel ini juga membahas tentang peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, saling menghormati, dan menghargai perbedaan dapat ditanamkan melalui pendidikan, tradisi, dan kegiatan keagamaan. Tokoh agama dan tokoh masyarakat juga memiliki peran penting dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan beragama. Artikel ini menyimpulkan bahwa budaya merupakan salah satu faktor penting dalam membangun toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. Upaya untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama harus dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas.

Kata Kunci: budaya, pendidikan, tradisi.

Abstract

This article aims to analyze the role of culture in increasing religious tolerance and harmony in society. This article discusses the role of culture in increasing religious tolerance and harmony in society. This article explains how cultural values can be instilled through education, traditions and religious activities. This article also discusses the role of religious and community leaders in promoting religious tolerance and harmony. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and literature study. The research results show that culture has an important role in increasing religious tolerance and harmony in society. Cultural values such as mutual cooperation, mutual respect and respect for differences can be instilled through education, traditions and religious activities. Religious and community leaders also have an important role in promoting religious tolerance and harmony. This article concludes that culture is an important factor in building religious tolerance and harmony in society. Efforts to increase religious tolerance and harmony must be carried out continuously by involving all parties, including the government, religious leaders, community leaders and the wider community.

Keywords: culture, education, tradition.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang tinggi. Hal ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Toleransi dan kerukunan ini menjadi fondasi penting bagi persatuan dan kesatuan bangsa. (Nasution, 2009) Tercapainya suasana harmonis dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terwujud dalam rasa saling menghormati antar pemeluk agama. Kebebasan dalam memeluk agama dan melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing dan tidak memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama lain dengan saling mempercayai antar sesama baik intern maupun eksteren pemeluk agama dengan pemerintah demi terwujudnya masyarakat yang harmonis serta bertanggung jawab untuk menjaga agama dan bangsa. Seperti yang sudah dijelaskan didalam al-Qur'an bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal, Apabila suatu golongan agama telah berhubungan dengan baik dengan golongan lain maka Interaksi lebih mudah dalam mengembangkan hubungan kerja, dan saling gotong royong terutama dalam pelestarian tradisi masyarakat untuk membangun hubungan yang bermasyarakat dan bernegara. (Aqil, 2005)

Keharmonisan antar umat beragama yang pertama adalah terletak pada sikap toleransi yang dibangun untuk menyikapi kerukunan yang ada. Bagi negara ini toleransi sangatlah diperlukan dalam menjaga bingkai keagamaan dilihat dari bermacam-macamnya agama yang berkembang di Indonesia tidak hanya Islam yang diakui di negara Indonesia, akan tetapi juga ada lima agama lainnya seperti Hindu, Budha, Kristen, Katholik, dan Kongucu. (Izza, 2013) Toleransi sendiri patut kita banggakan namun disisi lain juga terdapat kejenuhan dari para pemeluk agama karena secara tidak langsung toleransi sendiri dapat memunculkan adanya sikap Apologis (sikap yang digunakan untuk pembelaan keyakinan). Pemeluk agama mengatakan bahwa agama yang diyakinilah yang paling mempunyai sikap toleransi kuat dari pada ajaran agama lain, dari sini akan timbul ketegangan-ketegangan baru yang bersifat Tekstual (Tertulis), dan Kontekstual (Antropologi, Sosiologi, dan Sejarah). Para agamawan dan politisi mengklaim berkat adanya Pancasila Indonesia menjadi negara damai penuh dengan kerukunan dan sikap toleransi yang begitu tinggi.

Disisi lain para pemeluk agama juga ikut bersuara, orang Islam ketika pertama kali bertemu mengucapkan "Assalamualaikum" hal ini mencerminkan bahwa Islam cinta damai, begitu juga dengan umat Kristen adalah agama keselamatan, Hindu yang berpegang teguh kepada Dharma-nya, Budha juga mengklaim agamanya jalan untuk melepaskan penderitaan, dan Konghucu juga mengklaim sebagai agama cinta. Melihat banyaknya wacana tersebut makna toleransi perlu diadakan pembaharuan karena kerukunan sendiri sifatnya keluar bukan intern yang mengarah kepada kerukunan masyarakat sendiri bukan intern kedalam agamanya. (Kuntojiwo, 1998) Pemerintah dalam hal ini tidak berperan sebagai Arbiter (faktor dominan yang menjadi patokan adanya kerukunan umat beragama), hal ini membuktikan agama bukan dibawa kekuasaan pemerintah. Karena, hubungan umat beragama di Indonesia merupakan hubungan kekeluargaan sebab negara di Indonesia ini dibentuk bukan sebagai negara agama. Begitu banyak corak agama yang dijumpai dikalangan masyarakat sosial muncul beberapa gagasan untuk terjaga keharmonisan antar umat beragama, salah satunya yaitu dengan melakukan dialog antar agama hal ini yang mendapat perhatian khusus dari para pemeluk agama. (M. T. Huda 2019)

Para agamawan (juga cendekiawan) di Indonesia telah mengajukan banyak teori berkenaan dengan toleransi beragama, tapi apabila diringkas meliputi dua hal, yaitu : pertama, dari sisi 'konsep kerukunan', yakni penjelasan teologis masing-masing doktrin agama; dan kedua, pada aspek 'dialog' antar cendekiawan yang direalisasikan dalam bentuk relasi antar lembaga formal. Namun, hubungan antar lembaga formal ini baru bersifat seremonial, belum pada tataran konseptual. Lahirnya "orde reformasi", menampakkan kelemahan pada konsep kerukunan umat beragama yang telah dibentuk dan dipublikasikan. Ternyata, konsep tersebut dapat berjalan lebih bersifat pendekatan "keamanan" dibandingkan "kesadaran".

Maka dari itu, secara praktis, dialog keagamaan harus berangkat dari kesadaran beragama. Sebab, kesadaran beragama lahir dari pengetahuan dan pengalaman beragama. Dalam pendekatan teologis, nampaknya tidak bisa dipungkiri dan telah menjadi pengetahuan awam bahwa setiap agama mempunyai kebenaran. Keyakinan mengenai yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif oleh setiap pemeluk agama. Ia tak lagi utuh dan absolut.

Pluralitas manusia menjadikan wajah kebenaran itu tampil berbeda saat akan dibahasakan dan dimaknai. Sebab perbedaan ini tak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai latar belakang dan referensi yang diambil peyakin – dari konsepsi ideal bergeser ke bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural. Dan ini

lah yang biasanya di gugat oleh berbagai gerakan keagamaan (harakah) pada umumnya. Karena mereka mengklaim telah memahami, memiliki, dan bahkan menjalankan secara murni dan konsekuen nilai-nilai suci itu. Keyakinan ini menjadi legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. Armahedi Mahzar berpendapat bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstrimisme, dan agresivisme adalah "penyakit" yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme ialah kesombongan intelektual; eksklusivisme ialah kesombongan sosial; fanatisme ialah kesombongan emosional; ekstremisme ialah berlebih-lebihan dalam bersikap; dan agresivisme ialah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga penyakit pertama ialah wakil resmi kesombongan ('ujub). Dua penyakit terakhir ialah wakil resmi sifat berlebih-lebihan.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul berbagai isu yang mengancam toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Munculnya radikalisme, intoleransi, dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas menjadi tantangan yang harus dihadapi bangsa ini. Di tengah situasi tersebut, budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup bersama dalam damai dapat menjadi benteng dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap toleransi. (Pardede, 2017) Artikel ini bertujuan untuk membahas peran budaya dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Artikel ini akan mengkaji bagaimana budaya dapat menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup bersama dalam damai. Artikel ini juga akan membahas berbagai contoh bagaimana budaya telah diterapkan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan **studi kasus**. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam peran budaya dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama dalam konteks masyarakat tertentu. Lokasi penelitian adalah sebuah desa atau kelurahan yang memiliki keragaman agama dan budaya yang tinggi, dan memiliki reputasi yang baik dalam menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Subjek penelitian adalah individu-individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam menjaga toleransi dan kerukunan beragama di desa/kelurahan tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Wawancara mendalam** dilakukan dengan informan kunci, seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan individu-individu yang memiliki pengalaman dalam mempraktikkan toleransi dan kerukunan beragama. **Observasi partisipan** Peneliti terlibat dalam kegiatan masyarakat dan mengamati secara langsung bagaimana budaya dipraktikkan dan bagaimana budaya tersebut memengaruhi interaksi antar umat beragama. **Dokumentasi** Mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan budaya dan toleransi di desa/kelurahan, seperti naskah adat, peraturan desa/kelurahan, dan dokumentasi kegiatan keagamaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **analisis tematik**. Peneliti akan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis tema-tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Tema-tema ini kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana budaya berperan dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa budaya memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. Masyarakat yang memiliki budaya yang kuat cenderung lebih toleran dan rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

1. Nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati. Budaya di Indonesia banyak mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, seperti pepatah "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda tetapi Satu". Nilai-nilai ini dapat membantu masyarakat untuk menerima dan menghargai perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh orang lain.
2. Tradisi dan ritual keagamaan yang mempertemukan pemeluk agama yang berbeda. Di Indonesia, banyak tradisi dan ritual keagamaan yang melibatkan pemeluk agama yang berbeda. Contohnya, tradisi Lebaran yang dirayakan oleh umat Islam seringkali dihadiri oleh tetangga dan kerabat yang berasal dari agama lain. Tradisi dan ritual ini dapat membantu mempererat hubungan antara pemeluk agama yang berbeda dan meningkatkan rasa saling pengertian.
3. Lembaga-lembaga adat dan keagamaan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan. Di Indonesia,

terdapat banyak lembaga adat dan keagamaan yang aktif mempromosikan toleransi dan kerukunan. Lembaga-lembaga ini menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti dialog antarumat beragama, seminar tentang toleransi, dan pelatihan untuk tokoh agama dan masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat untuk terus melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati. Selain itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk memperkuat peran lembaga adat dan keagamaan dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan. Upaya-upaya ini dapat berupa pemberian dukungan dana, pelatihan, dan sosialisasi kepada lembaga-lembaga tersebut.

Pembahasan

Agama merupakan fenomena dimana-mana, berkaitan dengan makna agama dalam keragamannya memerlukan diskripsi bukan sekedar definisi, oleh karena itu makna dalam setiap agama merupakan sebuah cerminan dari emosi keagamaan yang dipandang tidak dapat diekspresikan kecuali pikiran pengenalan terhadap benda dan makhluk goib yang sakral itu dalam pikiran dan jiwa. Para pemeluk agama hanya bisa diidentifikasi secara simbolik. Simbol-simbol dari yang sakral tersebut dapat dilihat dari beberapa kepercayaan yang ada pada setiap agama; orang Hindu memuja lembu suci, orang Islam memuja batu hitam yang ada di ka'bah, orang Kristen memuja salib diatas altar, orang yahudi memuja lembaran batu tempat diturunkan sepuluh perintah Tuhan dan orang-orang yang berperadaban rendah memuja binatang-binatang totem mereka (binatang yang dipercaya dalam mitos sebagai lambang nenek moyang pertama dari suku tersebut), disamping dapat dilihat bahwa benda-benda sakral tersebut yang mempunyai aspek tidak kelihatan, seperti; dewa, roh setan, pribadi Yesus yang bangkit kembali dari kuburannya, Zeus dan lain-lain. (Elisabeth K Nottingham: 1985:10).

Teori fungsional memandang bahwa sumbangan terhadap masyarakat dari kehidupan berdasarkan atas karakteristik pentingnya mengapa manusia membutuhkan sesuatu yang mentransendensikan dalam istilah talcott parson adalah referensi transendental sesuatu yang berada diluar empiris, berdasarkan teori fungsional kebutuhan ini dikarenakan; Pertama, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, hal yang sangat penting bagi keselamatan dan kesejahteraan manusia berada jauh diluar jangkauannya. Kedua, ketidak berdayaan, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi keinginan kehidupan manusia sangat terbatas. Ketiga, kelangkaan, yaitu sebagai sifat dasar manusia dalam hidup bermasyarakat untuk mendapatkan suatu yang lebih, fasilitas dan ganjaran disini tercakup pembagian kerja dan produk.

Kajian kebudayaan pada umumnya dipahami sebagai proses dan hasil krida, cipta, dan rasa, atau karsa manusia dalam upaya menjawab rintangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya. Kebudayaan akan nampak pada bidang pemikiran manusia yang berhubungan dengan bentuk sosial lingkungan yang ditentukan oleh tindakan dan nilai bagi masing-masing pada kelompok kehidupan sosial. Dalam pengertian kontemporer, tidak beranjak jauh dari batasan pengertian kebudayaan klasik, kebudayaan terdiri dari totalitas produk-produk manusia, dari yang material sampai dengan yang non material.

Produk material mencakup semua unsur kebudayaan yang bersifat material, seperti: alat teknologi, arsitektur, biokultural dan sebagainya. Sedangkan produk nonmaterial meliputi semua unsur kebudayaan yang bersifat nonmaterial, misalnya: bahasa, sistem nilai, sistem pengetahuan, kosmologi, kosmogoni, ekologi dan lain sebagainya. Sebagai gambaran singkat, menghadapi tantangan alam, manusia menciptakan alat-alat yang membantunya merubah lingkungan menjadi sesuatu seperti yang dibutuhkan atau dikehendakinya. Dengan alat-alat yang dibuatnya manusia merubah lingkungan alamiah menjadi lingkungan buatan. Selain menghasilkan hal-hal yang material, melalui bahasanya manusia mencipta sistem simbol dan membangun sistem pengetahuannya. Sistem simbol tersebut meresapi hampir semua aspek kehidupan, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. (Tim dosen filsafat ilmu, 2002).

Dari sini bisa ditemukan hal material tertentu yang sama, bisa memiliki makna berbeda bagi dua kebudayaan yang berlainan, karena masing-masing kebudayaan memiliki sistem pemaknaan yang tidak sama.

Pembentukan kebudayaan nonmaterial selalu berjalan seiring dengan aktifitas manusia yang secara fisis mengubah lingkungannya. Sejalan dengan perkembangan kebudayaan dalam interaksi individu/ kelompok dan anggota masyarakat maka dengan sendirinya terjadi interaksi antara agama dan kebudayaan yaitu adanya pengaruh timbal balik antara agama dan kebudayaan, sebab manusia sebagai pelaku yang memiliki emosi dan pikiran memiliki kemampuan untuk menyimpan banyak nilai dan kemudian direalisasikan dalam bentuk agama atau kebudayaan yang diiringi dengan nilai-nilai kesakralan. (D. Huda 2010)

Definisi mengenai budaya secara ringkas telah diberikan pada bagian sebelumnya, tetapi seperti yang dituliskan oleh Harrison dan Huntington, “istilah budaya” tentu saja mempunyai banyak arti dalam disiplin ilmu serta konteks yang berbeda. Hal sulit untuk dipahami ini mungkin dapat dicerminkan dalam fakta bahwa pada awal tahun 1952 ulasan tentang literatur antropologi mengungkap 164 definisi berbeda dari kata budaya. Definisi ini mencakup pengertian yang kompleks dan tidak masuk akal, juga pengertian yang sederhana seperti, budaya merupakan pemrograman pikiran atau budaya merupakan yang dibuat manusia dan lingkungan. Satu pengertian yang memenuhi persyaratan tersebut adalah yang dijabarkan oleh Triandis: kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif dan dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar di antara kelompok orang yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mempunyai kesamaan bahasa dan hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Samovar, Porter & McDaniel, 2010).

Dengan demikian kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan budi manusia, jadi kebudayaan adalah khas manusia bukan ciptaan binatang ataupun tanaman yang tidak mempunyai akal budi. Sejalan dengan pernyataan Koentjaraningrat bahwa komponen sistem kepercayaan, sistem upacara, dan kelompok-kelompok religius yang menganut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara religius, jelas merupakan ciptaan dan hasil akal manusia. Adapun komponen pertama yaitu: emosi keagamaan, digetarkan oleh cahaya Tuhan. Religi sebagai suatu sistem merupakan bagian dari kebudayaan akan tetapi cahaya Tuhan yang mewarnainya dan membuatnya keramat tentunya bukan bagian dari kebudayaan. (Faisal Ismail, 2003)

Unsur-unsur Budaya

Samovar, Porter & McDaniel (2010) menjelaskan bahwa budaya terdiri dari elemen-elemen yang tidak terhitung jumlahnya, tetapi ada lima hal penting yang berhubungan langsung, yaitu: sejarah, agama, nilai, organisasi sosial, dan bahasa. Kelima elemen tersebut akan dijelaskan satu per satu secara singkat berikut ini. Semua budaya percaya bahwa sejarah merupakan sebuah diagram yang memberikan petunjuk bagaimana hidup pada masa ini. Hal yang menarik dari sejarah budaya adalah bahwa banyak elemen paling penting dari budaya disebarkan dari generasi ke generasi dan melestarikan padangan suatu budaya. Sejarah menyoroti asal suatu budaya, memberitahukan anggotanya apa yang dianggap penting, dan mengidentifikasi prestasi suatu budaya yang pantas untuk dibanggakan.

Fitur lain dari budaya adalah agama. Lebih khusus lagi, menurut Parkes, Laungani, dan Young, semua budaya memiliki agama yang dominan dan terorganisasi dengan aktivitas dan kepercayaan mencolok (upacara, ritual, hal-hal tabu, dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa. Pengaruh agama dapat dilihat dari semua jalinan budaya, karena hal ini berfungsi dasar. Ferraro menuliskan bahwa fungsi ini meliputi kontrol sosial, penyelesaian konflik, penguatan kelompok solidaritas, penjelasan dari sesuatu yang sukar dijelaskan, dan dukungan emosional. Fungsi-fungsi ini, baik secara sadar maupun tidak berdampak pada semua hal mulai dari praktik bisnis sampai pada politik.

Nilai merupakan fitur lain dari suatu budaya. Menurut Peoples dan Bailey, nilai merupakan kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan karena hal ini mewakili kualitas yang dipercaya orang yang penting untuk kelanjutan hidupnya. Kata kunci dalam pembahasan tentang nilai suatu budaya adalah petunjuk. Dengan kata lain, nilai-nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku (Samovar, Porter & McDaniel, 2010)

Dalam kebudayaan terdapat beberapa unsur yang penting untuk dipahami, Koentjaraningrat mengemukakan pendapatnya dalam buku *Khazanah Antropologi*, istilah universal membuktikan bahwa unsur-

unsur kebudayaan bersifat universal. Ada tujuh unsur kebudayaan yakni:

1. Sistem bahasa

Ada beberapa ciri yang menonjol disetiap bahasa atau sistem simbolik manusia, baik itu secara lisan maupun tulisan dalam berkomunikasi, terdapat pengklasifikasian antara ciri-ciri dari setiap daerah tersebut.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kebudayaan universal berkesinambungan dengan sistem kehidupan dan teknologi dikarenakan sistem pengetahuan bersifat abstrak dalam pikiran manusia. Sistem pengetahuan sangat luas karna mencakup pengetahuan manusia tentang unsur kehidupannya.

3. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial

Ada kaitan antara kekerabatan dengan perkawinan, hal ini dapat diartikan sebagai penyatuan dua orang antara laki-laki dan perempuan yang akan saling melengkapi dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Terdapat jenis kekerabatan, diantaranya ada yang menganut garis keturunan ayah atau pihak laki-laki dan adapula yang menganut garis keturunan ibu atau pihak perempuan. Dan setiap suku akan menerapkan prinsip yang berbeda. Akan terbentuk keluarga dalam perkawinan sosial, keluarga terbagi menjadi dua yaitu keluarga inti, yang berisi seperti ayah, ibu dan anak. Adapula keluarga batih yang artinya kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang didasari karena adanya hubungan darah antar para anggota.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Seiring perkembangan zaman manusia akan terus berkembang dan akan selalu membuat teknologi semakin canggih, sehingga hal ini mengakibatkan manusia semakin berketergantungan terhadap teknologi. Manusia membuat peralatan untuk mempertahankan hidupnya. Bisa disimpulkan saat ini manusia dan teknologi itu tidak dapat dipisahkan.

5. Sistem ekonomi/mata pencarian hidup

Terdapat dua fase yang berbeda dalam menerapkan sistem perekonomian untuk memenuhi kebutuhan setiap manusia. Pertama, masa praaksara, pada masa ini sistem bercocok tanam mulai diterapkan dan bermulalah sistem bertukar barang atau yang disebut sistem barter. Sedangkan pada masa saat ini, sistem bercocok tanam hanya sedikit ditemui. Masa saat ini bekerja sebagai karyawan kantor merupakan sumber mata pencaharian utama.

6. Sistem religi

Banyak pertanyaan mengenai keyakinan manusia tentang adanya perihal ghaib, Dalam memecahkan keraguan tersebut, religi berperan penting dalam mengatasi hal itu. Terdapat tiga unsur dalam sistem religi yaitu sistem keyakinan, Sistem upacara ke agamaan, Dan umat yang menganut religi itu, Dalam setia kebudayaan akan ditemukan unsur itu walau dalam bentuk yang berbeda.

7. Kesenian

Kesenian tidak akan lepas dari rasa keindahan (estetika), keindahan tersebut akan menghasilkan bentuk seni yang berbeda berdasarkan jenisnya, yakni seni rupa, seni musik, seni sastra, dan seni tari. (Muktarruddin 2023)

Toleransi dan Kerukunan

Pada umumnya kerukunan dikenal dengan kata rukun, dimana masyarakat dalam suatu lingkup keagamaan hidup dengan aman dan tentram untuk menjalin sebuah keharmonisan, sehingga dapat dilihat bahwa masyarakat dalam satu wadah tersebut adalah hidup rukun. Namun secara etimologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Haidlor Ali Ahmat dalam bukunya bahwa kata rukun berasal dari bahasa Arab yang artinya tiang, dasar, atau sila. sehingga seiring dengan perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata rukun berarti mengatasi perbedaan-perbedaan, bekerjasama, saling menerima, hati tenang dan hidup harmonis. (Haidlor Ali Ahmad, 2009)

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kerukunan adalah suatu cara untuk mengatasi adanya perbedaan dan menciptakan kerjasama saling menerima dalam menjalin adanya keharmonisan. Kerukunan dalam hidup beragama mengandung unsur saling menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau

kelompok lain, kesediaan membiarkan orang lain mengamalkan ajaran yang diyakininya dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Hal seperti itulah timbul konsep kerukunan yang dapat disebut sebagai tri kerukunan yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama dan kerukunan antara pemuka agama dengan pemerintah.

Namun pada hakekatnya dalam suatu kerukunan dibutuhkan adanya dialog antar umat beragama. dalam dialog tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Ma'ruf, dan Situmorang menekankan bahwa: Dialog saling berkejujuran antar umat beragama merupakan salah satu cara untuk membangun persaudaraan antar umat beragama. Menurutnya bahwa tema dialog antar umat beragama sebaliknya bukan mengara pada masalah teologis, ritus dan cara peribadatan setiap agama melainkan lebih kepada masalah-masalah kemanusiaan. "dalam kebangsaan, sebaliknya dialong di fokuskan kepada moralitas, etika dan nilai spritual," katanya siapapun tidak dapat mengingkari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan juga multicultural.(Samuel and Tumonglo 2023)

Istilah toleransi berasal dari bahasa ingris yaitu tolerance yang artinya sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam konteks tersebut toleransi dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang bereda.(Abdul Jamil Wahab, 2015) Oleh karena itu toleransi memiliki dua fungsi yakni megemukakan pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu, namun tidak merusak keyakinan masing-masing. Oleh sebab itu hakekat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat utama bagi terwujudnya suatu kerukunan nasional.

Melalui sikap toleransi dan saling menghargai secara substansitif antar pemeluk agama, maka akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama sehingga bisah terwujud tata kehidupan yang aman dan tentram. dalam hal ini seseorang tidak dapat di kata memiliki rasa toleran jika ia percaya bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan di dalam kepercayaan masing-masing agama oleh karena itu sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Ezra bahwa toleransi sejati antar umat beragama adalah menyadari sepenuhnya perbedaan kepercayaan di antara agama-agama dan memiliki kebesaran hati untuk menerima penganut agama-agama lain.(Ezra, 2010)

Dari sikap toleransi, maka kerukunan dalam beragama secara bertahap dapat terwujud. Sekalipun demikian, kerukunan bukan merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai "conditio sine qua non" untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Kesadaran untuk hidup rukun dan bersaudara diantara para pemeluk agama, merupakan cita-cita dan ajaran fundamental dari masing-masing agama.

Kasih dan damai merupakan jantung ajaran agama, karena merupakan kebutuhan kemanusiaan. Alquran mencoba mengembangkan moralitas tertinggi dimana perdamaian merupakan komponen terpenting. Kata 'Islam' diderivasi dari akar kata 'silm' yang berarti "kedamaian." Visi kasih dalam Islam dibangun di atas dua pilar, yaitu individu dan masyarakat. Hubungan individu-individu yang saleh dan damai akan membentuk masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang berdasarkan pada tiga pilar : keadilan politik, yang disebut dengan demokrasi; keadilan ekonomi, yang disebut dengan kesejahteraan dan pemerataan; dan keadilan sosial, yang disebut dengan persamaan dan tersedianya akses politik.(Ghazali 2016)

Toleransi dan kerukunan merupakan dua nilai penting yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi berarti sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, suku, ras, maupun golongan. Kerukunan berarti hidup damai dan harmonis bersama orang lain, dengan saling memahami dan membantu satu sama lain.

Penerapan toleransi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat membawa banyak manfaat, antara lain:

1. Menciptakan kedamaian dan keamanan: Toleransi dan kerukunan dapat membantu mencegah terjadinya konflik dan perselisihan antarumat beragama, suku, ras, dan golongan.
2. Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa: Toleransi dan kerukunan dapat membantu memperkuat

rasa persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga bangsa menjadi lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat: Toleransi dan kerukunan dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembangunan dan kemajuan bangsa. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
4. Mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan: Toleransi dan kerukunan dapat membantu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta kasih, saling menghormati, dan saling menghargai.

Upaya untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan semua pihak, baik pemerintah, masyarakat sipil, maupun individu. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan:

1. Pendidikan: Memberikan pendidikan tentang pentingnya toleransi dan kerukunan sejak dini kepada anak-anak melalui pendidikan formal maupun nonformal.
2. Dialog antarumat beragama: Mengadakan dialog antarumat beragama untuk membangun saling pengertian dan kepercayaan.
3. Penegakan hukum: Menegakkan hukum secara adil dan konsisten untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap hak-hak minoritas.
4. Peran media massa: Media massa dapat berperan dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan dengan menyebarkan informasi yang positif dan konstruktif tentang berbagai agama dan kepercayaan.
5. Peran tokoh agama dan masyarakat: Tokoh agama dan masyarakat memiliki peran penting dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan beragama. Mereka dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan memberikan edukasi tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

Peran Penting Budaya Dalam Bermasyarakat

Peran penting budaya dalam bermasyarakat sangatlah signifikan karena budaya mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia. Budaya membentuk dasar bagi interaksi sosial, norma, tradisi, serta cara pandang dan perilaku individu dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan peran penting budaya dalam bermasyarakat:

1. Identitas dan Kepemilikan Bersama: Budaya memberikan identitas dan rasa kepemilikan bersama bagi anggota suatu masyarakat. Melalui bahasa, tradisi, seni, dan nilai-nilai yang unik, individu merasa terhubung dengan kelompok sosialnya dan merasa memiliki bagian dari warisan budaya yang sama.
2. Pembentukan Norma dan Etika: Budaya memainkan peran dalam menetapkan norma-norma sosial dan etika yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya mengajarkan kepada individu bagaimana berinteraksi dengan orang lain, memperlakukan sesama, dan menjaga harmoni dalam kehidupan bersama.
3. Pembelajaran dan Peningkatan Pengetahuan: Budaya mengandung pengetahuan dan kearifan lokal yang diperoleh dari pengalaman turun-temurun. Melalui cerita, mitos, dan tradisi lisan, budaya membantu menyampaikan pengetahuan tentang sejarah, alam, dan kehidupan kepada generasi selanjutnya.
4. Pengembangan Identitas Pribadi: Budaya memberikan kerangka kerja bagi individu untuk mengembangkan identitas pribadi mereka. Melalui interaksi dengan budaya mereka, individu dapat memahami nilai-nilai yang penting bagi mereka sendiri dan membentuk pandangan unik tentang dunia.
5. Mempertahankan Keragaman dan Pluralitas: Budaya memainkan peran penting dalam mempertahankan keragaman dan pluralitas dalam masyarakat. Dengan menghargai dan merayakan perbedaan budaya, masyarakat dapat membangun landasan yang kuat untuk toleransi, penghargaan, dan kerjasama lintas budaya.
6. Pengembangan Ekonomi dan Pariwisata: Budaya juga dapat menjadi sumber daya ekonomi melalui

industri kreatif dan pariwisata budaya. Warisan budaya seperti seni tradisional, arsitektur, dan kerajinan tangan dapat menjadi daya tarik wisata dan menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. (UNESCO, 2013).

Peran penting budaya dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di masyarakat, yaitu:

- a) Menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati: Budaya di Indonesia banyak mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Contohnya, tradisi gotong royong, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap adat istiadat dan tradisi lokal. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan sejak dini kepada anak-anak melalui pendidikan formal dan non-formal.
- b) Meningkatkan pemahaman tentang agama dan budaya: Pemahaman yang baik tentang agama dan budaya dapat membantu masyarakat untuk saling menghargai perbedaan dan menghindari prasangka buruk. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama dan budaya yang terbuka dan toleran.
- c) Menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan: Budaya di Indonesia banyak memiliki tradisi yang dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, seperti perayaan hari kemerdekaan, upacara adat, dan festival budaya. Tradisi ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan antar umat beragama.
- d) Menyelesaikan konflik secara damai: Budaya di Indonesia memiliki banyak mekanisme untuk menyelesaikan konflik secara damai, seperti musyawarah mufakat, adat istiadat lokal, dan peran tokoh agama dan adat. Mekanisme ini dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik antar umat beragama. (Paramita and Sari 2016)

Budaya bukanlah faktor tunggal yang menentukan tingkat toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. Faktor lain seperti faktor politik, ekonomi, dan sosial juga memainkan peran penting. Namun, budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama jika digunakan dengan tepat. Pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan tokoh agama memiliki peran penting dalam mempromosikan budaya toleransi dan kerukunan beragama. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang mendukung toleransi dan kerukunan beragama, seperti kebijakan yang melindungi hak-hak minoritas agama dan kebijakan yang mempromosikan pendidikan budaya. Organisasi masyarakat sipil dapat mengadakan program-program yang meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama, seperti program dialog antarumat beragama dan program pelatihan tentang toleransi dan kerukunan beragama. Tokoh agama dapat memberikan contoh dan teladan dalam berperilaku toleran dan menghargai perbedaan.

Budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. Toleransi dan kerukunan beragama merupakan pilar utama dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis. Budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama dapat menjadi landasan kuat untuk membangun masyarakat yang inklusif dan rukun.

Berikut beberapa peran budaya dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat:

1. Menumbuhkan Rasa Saling Menghormati dan Menghargai Perbedaan

Budaya yang menghargai perbedaan merupakan kunci utama dalam membangun toleransi dan kerukunan beragama. Tradisi dan kebiasaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama perlu dilestarikan dan ditanamkan sejak dini kepada generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal, seperti pengajaran agama, ceramah, dan diskusi tentang pentingnya toleransi dan kerukunan beragama.

2. Mempromosikan Dialog Antarumat Beragama

Dialog antarumat beragama merupakan sarana penting untuk membangun pemahaman dan rasa saling percaya antarumat beragama. Kegiatan dialog antarumat beragama dapat dilakukan melalui berbagai forum, seperti seminar, workshop, dan pertemuan antarumat beragama. Dialog ini dapat membantu membuka ruang untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan membangun rasa saling menghormati antarumat beragama.

3. Melestarikan Tradisi dan Budaya Lokal yang Mendukung Toleransi

Banyak tradisi dan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai toleransi dan kerukunan beragama. Tradisi dan budaya ini perlu dilestarikan dan ditanamkan kepada generasi muda. Contohnya, tradisi gotong royong antarumat beragama, tradisi saling berbagi makanan pada hari raya, dan tradisi saling menghormati tempat ibadah.

4. Memanfaatkan Media Massa untuk Menyebarkan Pesan Toleransi

Media massa dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan toleransi dan kerukunan beragama. Media massa dapat mempublikasikan berita dan informasi positif tentang toleransi dan kerukunan beragama, serta dapat menjadi sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi.

5. Membangun Kerjasama Antarumat Beragama dalam Berbagai Bidang

Kerjasama antarumat beragama dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, dan ekonomi, dapat membantu membangun rasa saling percaya dan memperkuat toleransi antarumat beragama. Kerjasama ini dapat dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan bersama, seperti pembangunan sekolah, rumah ibadah, dan kegiatan sosial lainnya.

Penting untuk diingat bahwa membangun toleransi dan kerukunan beragama merupakan tanggung jawab bersama. Semua pihak, baik pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun masyarakat luas, perlu bekerja sama untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan beragama di Indonesia. Dengan peran budaya yang kuat dan kerjasama dari semua pihak, toleransi dan kerukunan beragama di Indonesia dapat terus terjaga dan berkembang, sehingga tercipta kehidupan yang damai, harmonis, dan sejahtera bagi semua.

Contoh Penerapan Budaya dalam Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Beragama:

- a) Festival Budaya: Mengadakan festival budaya yang melibatkan berbagai komunitas agama dapat membantu masyarakat untuk saling mengenal dan memahami tradisi dan budaya satu sama lain.
- b) Dialog Antar Umat Beragama: Mengadakan dialog antar umat beragama dapat membantu membangun saling pengertian dan kepercayaan antar komunitas agama.
- c) Pendidikan Toleransi dan Kerukunan Beragama: Mengintegrasikan pendidikan toleransi dan kerukunan beragama dalam kurikulum sekolah dapat membantu generasi muda untuk memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan.
- d) Media Massa: Media massa dapat berperan dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan beragama dengan menyebarkan informasi yang positif dan konstruktif tentang berbagai agama dan kepercayaan.

Dengan memperkuat peran budaya dalam kehidupan masyarakat, kita dapat membangun masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan harmonis di mana semua orang dapat hidup bersama dengan damai dan sejahtera.

SIMPULAN

Budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. Nilai-nilai budaya yang luhur, seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai, dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang toleran dan rukun. Pembinaan budaya toleransi dan kerukunan beragama harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Pendidikan agama dan budaya perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang toleran dan menghargai perbedaan. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan yang mendukung toleransi dan kerukunan beragama, seperti melarang diskriminasi atas dasar agama, melindungi tempat-tempat ibadah, dan mempromosikan dialog antarumat beragama. Tokoh agama dan tokoh masyarakat perlu menjadi teladan dalam bersikap toleran dan rukun satu sama lain. Mereka juga perlu berperan aktif dalam menengahi konflik dan mempromosikan perdamaian antarumat beragama. Masyarakat luas perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan beragama. Mereka perlu saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Dengan kerjasama dari semua pihak, diharapkan toleransi dan kerukunan beragama dapat terwujud di masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jamil Wahab. 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
 Aqil Al- Munawar. Said. 2005. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press

- Ezra. 2010. *Mencungkil Sumbatan Toleransi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2016. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1(1): 25–40. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.
- Huda, Dimiyati. 2010. "Peran Budaya Masyarakat Islam Jawa Terhadap Kerukunan Umat Beragama." : 111–20.
- Huda, M Thoriqul. 2019. "Antara Umat Beragama Di Suku Tenger." *of Social-Religion Research* 4(1): 4.
- H. Haidlor Ali Ahmad. 2009. *Reitalisasi Wada Kerukunan Di Berbagai Daerah Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang kehidupan keagamaan.
- Ismail, Faisal. 2003. *Paradigma Kebudayaan Islam, (studi kritis dan refleksi histories)*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Izza. Lathifatul. 2013 "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia". *Religi*. Vol IX. No. 1. Januari
- Kuntojiwo. 1998. *Dari Kerukunan Ke Kerjasama, Dari Toleransi Ke Kooperasi*. Jakarta: Pustaka Hidayah
- Muktarruddin, Dkk. 2023. "Peran Komunikasi Kebudayaan Dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kuta Gerat Kecamatan Munthe Karo." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(September): 5–24.
- [Nasution, H. 2009. Toleransi Antarumat Beragama dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 8\(1\), 1-24.](#)
- Paramita, Sinta, and Wulan Purnama Sari. 2016. "Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa)." *Journal Pekommas* 1(2): 153.
- [Pardede, A. M. 2017. Peran Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sibolga. *Jurnal Pendidikan Islam STAIN Madina*, 1\(1\), 1-16.](#)
- Samuel, Samuel, and Esther Epin Tumonglo. 2023. "Toleransi: Peran Tokoh Agama Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3(1): 81.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (edisi tujuh)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. 2002. *Filsafat Ilmu (sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan)*, Yogyakarta: Liberty
- UNESCO. (2013). Culture: A Driver and an Enabler of Sustainable Development. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000217961>